



Available online at JECE (Journal of Early Childhood Education)

Website: <http://jurnal.uinjkt.ac.id/index.php/jece>

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/jece.V7i2.49153>

JECE, 7 (2), Desember 2025, 178-187

PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MENGELOMBONGKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KELURAHAN TALANG BENIH KECAMATAN CURUP

Niken Gayatri¹, Akbari²

^{1,2}Universitas Sriwijaya, Sumatra Selatan, Indonesia, 089633105656

Corresponding e-mail: akbari@kip.unsri.ac.id

Abstract

Early childhood independence is a fundamental aspect shaped through the interaction between home and school environments. However, previous studies have focused more on urban contexts and emphasized the role of one party, either parents or teachers, without examining their synergy in a rural community setting. This study aims to describe the roles of parents and teachers in developing the independence of children aged 5-6 years in Talang Benih Village, Curup District, a rural area with distinct socio-cultural characteristics. A descriptive qualitative approach was applied, with data collection techniques including participatory observation, semi-structured interviews, and documentation. The research subjects involved parents, teachers, and children aged 5-6 years selected purposively. The results reveal that children's independence develops through three main roles performed synergistically by parents and teachers: as guides, motivators, and facilitators. Parents tend to use emotional and contextual approaches at home, while teachers emphasize structure, procedure, and social reinforcement at school. This synergy creates a consistent and supportive environment for children to internalize the values of independence. The study concludes that close collaboration between parents and teachers, albeit with different approaches, is key to effectively fostering early childhood independence in a rural environment. These findings provide an important contribution to the development of contextual and culturally-based early childhood education models.

Keywords: Parents; teachers; children; independence; rural area.

Abstrak

Kemandirian anak usia dini merupakan aspek fundamental yang terbentuk melalui interaksi antara lingkungan rumah dan sekolah. Namun, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada konteks perkotaan dan menitikberatkan peran salah satu pihak, baik orang tua maupun guru, tanpa melihat sinergi keduanya dalam setting masyarakat pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dan guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5–6 tahun di Kelurahan Talang Benih, Kecamatan Curup, sebuah lingkungan pedesaan dengan karakteristik sosial budaya yang khas. Pendekatan kualitatif deskriptif diterapkan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Subjek penelitian melibatkan orang tua, guru, dan anak usia 5–6 tahun yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian mengungkap bahwa kemandirian anak berkembang melalui tiga peran utama yang dilakukan secara sinergis oleh orang tua dan guru, yaitu sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator. Orang tua cenderung menggunakan pendekatan emosional dan kontekstual di rumah, sementara guru lebih menekankan struktur, prosedur, dan penguatan sosial di sekolah. Sinergi ini menciptakan lingkungan yang konsisten dan mendukung bagi anak untuk menginternalisasi nilai-nilai kemandirian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi yang erat antara orang tua dan guru, meskipun dengan pendekatan yang berbeda, menjadi kunci efektif dalam membentuk kemandirian anak usia dini di lingkungan pedesaan. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pendidikan anak usia dini yang kontekstual dan berbasis budaya lokal.

Kata kunci: Orang Tua; guru; anak; kemandirian.

Pendahuluan

Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada dalam masa keemasan (*golden age*) pada rentang usia 0–6 tahun, di mana seluruh aspek perkembangan anak berkembang sangat pesat dan membutuhkan stimulasi yang tepat (Khotimah, 2023). Pada masa ini, anak berada dalam periode yang sensitif terhadap rangsangan dari lingkungan sekitar, baik dari segi fisik, sosial-emosional, kognitif, bahasa, maupun moral. Setiap pengalaman yang diperoleh anak di usia ini akan menjadi dasar penting bagi pembentukan kepribadian dan karakter di masa depan. Salah satu aspek perkembangan yang berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak adalah kemandirian. Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk berpikir, mengambil keputusan, serta bertindak secara bebas sesuai dengan potensi yang dimilikinya, tanpa selalu bergantung pada orang lain. Menurut Erikson, kemandirian merupakan suatu sikap atau upaya individu untuk melepaskan ketergantungan dari orang tua sebagai bagian dari pencarian jati diri, melalui proses pembentukan identitas ego yang ditandai dengan perubahan positif untuk dapat berdiri sendiri (Aprilianarsih & Mil, 2023). Bagi anak usia dini, kemandirian dapat dilihat dari kemampuan melakukan berbagai kegiatan sehari-hari, seperti makan sendiri, memakai pakaian, membereskan mainan, serta menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang dewasa. Menurut Barnadib dalam Wahyuni et al (2021), kemandirian anak tercermin melalui sikap inisiatif, kepercayaan diri, serta kemampuan menghadapi hambatan tanpa bergantung pada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian bukan hanya keterampilan praktis, tetapi juga melibatkan aspek sosial, emosional, dan moral yang terintegrasi dalam diri anak.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zulkhaidir & Mubarok (2021), menjelaskan tentang aspek kemandirian anak khususnya pada moral dan spiritual. Aspek ini erat kaitannya dengan nilai agama yang ditanamkan sejak dini. Anak yang mandiri secara moral-spiritual ditandai dengan kebiasaan membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, terbiasa mendengar serta menjawab adzan, bersyukur atas prestasi, berperilaku sopan, jujur, dan bertanggung jawab. Pembiasaan nilai agama akan menumbuhkan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, sehingga anak ter dorong untuk berperilaku baik bukan hanya karena takut hukuman, tetapi karena memahami nilai moral di baliknya. Kemandirian anak usia dini tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan lingkungan keluarga dan sekolah. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama bagi anak belajar mandiri melalui interaksi dengan orang tua, sedangkan sekolah berperan dalam memberikan kesempatan anak untuk mempraktikkan kemandirian melalui kegiatan pembelajaran yang mendukung. Menurut Yusuf et al (2023) pembentukan kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Orang tua berperan dalam menciptakan lingkungan rumah yang aman dan mendukung eksplorasi anak, menjadi pembimbing yang memberi arahan tanpa tekanan, serta memberikan teladan dalam kedisiplinan dan tanggung jawab. Selain itu, kasih sayang dan dukungan positif dari orang tua membantu anak merasa percaya diri dan berani mencoba hal

baru (Ramadhani et al., 2020). Guru berperan penting dalam membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik serta berkontribusi terhadap kemajuan bangsa melalui Pendidikan (Paus et al., 2020). Guru sebagai seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran yang sehat jasmani dan rohani serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Menurut Nurzannah (2022), guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan anak untuk berinisiatif, membuat pilihan, serta memecahkan masalah sederhana secara mandiri. Melalui kegiatan pembelajaran yang bersifat bermain, anak memperoleh pengalaman langsung untuk belajar tanggung jawab, kerja sama, serta konsekuensi dari setiap tindakan. Dengan demikian, peran guru dan orang tua menjadi dua faktor utama yang saling mendukung dalam pembentukan kemandirian anak usia dini. Guru berperan membentuk karakter, menanamkan nilai moral, serta menumbuhkan semangat belajar peserta didik melalui sikap, perilaku, dan keteladanannya. Selain itu, guru juga berfungsi mengarahkan peserta didik agar mampu berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya (Munawir et al., 2022).

Hasil penelitian Udjir (2023) menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pembimbing, pelatih, dan motivator dalam mengembangkan kemandirian anak di sekolah. Guru membantu anak untuk berlatih melakukan kegiatan sederhana secara mandiri, seperti mengatur perlengkapan belajar, makan sendiri, atau menyelesaikan tugas sesuai kemampuan. Sementara itu, penelitian Fitriani et al (2025) menegaskan bahwa peran orang tua di rumah tidak kalah penting. Orang tua menjadi pendamping utama yang memberikan dukungan emosional, memberikan kesempatan anak untuk melakukan kegiatan sendiri, serta memberikan teladan dalam hal tanggung jawab. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa sinergi antara peran guru dan orang tua mampu menciptakan pola pembiasaan yang efektif dalam membentuk sikap mandiri anak. Selain itu, penelitian Juniaris & Wijayaningsih (2022) menambahkan bahwa komunikasi intensif antara guru dan orang tua menjadi kunci keberhasilan pembentukan kemandirian anak. Melalui komunikasi yang baik, guru dapat memahami kebiasaan anak di rumah, sementara orang tua dapat menindaklanjuti pembiasaan yang dilakukan anak di sekolah. Dengan demikian, perkembangan kemandirian anak dapat berlangsung konsisten di dua lingkungan utama kehidupannya, yaitu keluarga dan sekolah. Kemandirian juga dapat berkembang melalui lingkungan sosial di mana anak tumbuh. Di daerah pedesaan, misalnya, anak sering kali terlibat dalam kegiatan rumah tangga atau membantu pekerjaan orang tua, sehingga lebih terbiasa untuk bertanggung jawab terhadap tugasnya. Kondisi ini berbeda dengan anak di lingkungan perkotaan yang cenderung memiliki fasilitas lebih lengkap, namun kurang kesempatan untuk belajar mandiri karena semua kebutuhan umumnya telah terpenuhi oleh orang dewasa.

Hasil observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Kelurahan Talang Benih, Kecamatan Curup, menunjukkan bahwa anak-anak di daerah tersebut telah

menunjukkan tingkat kemandirian yang cukup baik. Anak-anak terbiasa melakukan kegiatan sehari-hari seperti memakai sepatu, makan, dan membereskan mainan tanpa banyak bantuan orang dewasa. Sebagian besar orang tua di wilayah tersebut bekerja sebagai petani, sehingga anak-anak sering membantu pekerjaan ringan di rumah, seperti menyapu, menyiapkan alat pertanian, atau menjaga adik. Kebiasaan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemampuan anak dalam mengelola tugas sederhana sejak dini. Di sisi lain, guru di sekolah juga memiliki peran aktif dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang menekankan latihan tanggung jawab dan kepercayaan diri (Susanti, 2020). Guru memberikan kesempatan anak untuk memilih kegiatan, mempersiapkan alat belajar sendiri, dan menyelesaikan tugas sesuai kemampuannya. Misalnya, guru memberi kesempatan anak untuk mencuci tangan sendiri sebelum makan, menata kursi setelah belajar, atau mengatur alat bermain setelah digunakan. Pembiasaan semacam ini membantu anak memahami pentingnya kemandirian dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Amanda et al., 2023). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kemandirian anak tidak hanya bergantung pada satu pihak, tetapi merupakan hasil kerja sama yang sinergis antara orang tua dan guru. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan disiplin di rumah, sedangkan guru memperkuat nilai-nilai tersebut di sekolah melalui kegiatan pembelajaran yang mendukung. Sinergi ini menciptakan lingkungan yang konsisten dalam mendidik anak menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab.

Walaupun telah banyak penelitian yang membahas peran orang tua dan guru dalam mengembangkan kemandirian anak, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di lingkungan perkotaan atau lembaga PAUD dengan kondisi sosial ekonomi yang relatif mapan. Penelitian-penelitian terdahulu juga cenderung menitikberatkan pada salah satu pihak saja, baik orang tua maupun guru, tanpa melihat keterpaduan keduanya dalam konteks kehidupan nyata anak. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian yang menyoroti pembentukan kemandirian anak usia dini dalam konteks masyarakat pedesaan, terutama di lingkungan keluarga petani yang memiliki karakteristik dan pola interaksi sosial yang berbeda. Kehidupan masyarakat pedesaan yang sarat dengan aktivitas kerja fisik dan kebersamaan keluarga menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya kemandirian anak. Anak-anak terbiasa melihat orang tuanya bekerja keras, belajar tanggung jawab, dan terbiasa membantu pekerjaan rumah tangga. Melalui proses ini, anak memperoleh pembelajaran sosial yang konkret tentang nilai kerja keras, ketekunan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pembentukan kemandirian anak tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat anak tumbuh.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia dini merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan peran aktif orang tua dan guru. Sinergi antara keduanya menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan karakter dan tanggung jawab anak. Dalam konteks

kehidupan masyarakat pedesaan, peran tersebut menjadi lebih menarik untuk dikaji karena adanya pengaruh budaya kerja keras dan kebersamaan keluarga dalam pembentukan sikap mandiri anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dan guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5–6 tahun di Kelurahan Talang Benih, Kecamatan Curup. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya dalam memahami bagaimana interaksi antara keluarga dan sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya anak-anak yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran orang tua dan guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5–6 tahun di Kelurahan Talang Benih, Kecamatan Curup. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara kontekstual dan holistik berdasarkan pandangan subjek penelitian (Latifah, 2020). Penelitian ini berupaya mengungkap makna, nilai, dan perilaku yang dimaknai oleh informan tanpa melakukan manipulasi variabel atau pengujian hipotesis. Melalui pendekatan deskriptif, penelitian ini berfokus pada upaya menggambarkan secara faktual dan sistematis bentuk keterlibatan orang tua dan guru dalam membentuk kemandirian anak di lingkungan rumah dan sekolah. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti bertanggung jawab penuh terhadap penentuan fokus penelitian, pemilihan informan, pelaksanaan wawancara, interpretasi data, hingga penarikan kesimpulan. Keberadaan peneliti di lapangan bersifat partisipatif namun tetap menjaga objektivitas agar hasil penelitian merepresentasikan kondisi nyata di lapangan.

Subjek penelitian terdiri dari anak usia 5–6 tahun, orang tua, dan guru PAUD yang berdomisili di Kelurahan Talang Benih, Kecamatan Curup. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Kriteria informan mencakup orang tua yang memiliki anak usia 5–6 tahun dan aktif mendampingi anak dalam kegiatan mandiri di rumah, guru PAUD yang mengajar di kelas anak usia 5–6 tahun dan berpengalaman dalam membimbing anak menuju kemandirian, serta anak usia 5–6 tahun yang menjadi peserta didik di lembaga PAUD setempat dan dapat diamati perilaku mandirinya. Jumlah informan dalam penelitian ini terdiri atas tiga pasang orang tua, empat guru, dan sejumlah anak yang diamati dalam kegiatan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Talang Benih, Kecamatan Curup, selama dua bulan, yaitu pada September hingga Oktober 2025. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan bahwa anak-anak di wilayah tersebut memiliki tingkat kemandirian

yang cukup baik akibat pengaruh pembiasaan di rumah dan di sekolah. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani dan masih menjunjung tinggi nilai gotong royong serta tanggung jawab keluarga. Kondisi ini menciptakan konteks sosial yang mendukung dalam pembentukan kemandirian anak usia dini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati perilaku nyata anak dalam menjalankan aktivitas mandiri seperti makan, berpakaian, dan merapikan alat belajar, serta interaksi anak dengan orang tua dan guru (Pujiyanto, 2021). Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap orang tua dan guru untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta strategi mereka dalam menumbuhkan kemandirian anak (Mahmudah et al., 2023). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara melalui pengumpulan dokumen seperti catatan perkembangan anak, program pembiasaan sekolah, serta foto kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan kemandirian. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi dan panduan wawancara yang disusun berdasarkan indikator kemandirian anak usia dini, seperti tanggung jawab, disiplin, rasa percaya diri, inisiatif, dan kemampuan mengambil keputusan. Validitas isi instrumen diuji melalui penilaian ahli oleh dosen PAUD dan dosen pembimbing (Devianti et al., 2020).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data relevan agar fokus pada isu utama penelitian. Pada tahap penyajian data, hasil penelitian disusun dalam bentuk uraian naratif dan kutipan langsung dari informan untuk memperjelas hubungan antar kategori temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik untuk memastikan keakuratan dan konsistensi hasil (Annisa, 2023). Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui triangulasi teknik, member check, dan audit trail. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. Member check dilakukan dengan mengonfirmasi hasil sementara kepada informan agar interpretasi peneliti sesuai dengan maksud sebenarnya dari narasi mereka. Sementara itu, audit trail dilakukan dengan menyimpan seluruh jejak proses penelitian, termasuk catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen pendukung untuk menjamin transparansi proses analisis (Nurfajriani et al., 2024). Melalui metode ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan valid mengenai sinergi antara peran orang tua dan guru dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini di lingkungan pedesaan, serta memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan anak usia dini yang kontekstual dan berbasis budaya lokal.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak usia 5–6 tahun berkembang melalui tiga peran utama yang dijalankan oleh orang tua dan guru, yaitu sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator. Ketiga peran ini tampak dilakukan secara konsisten di dua lingkungan anak, tetapi dengan cara yang berbeda sehingga menciptakan sinergi yang saling melengkapi. Dalam kehidupan sehari-hari di rumah, orang tua berperan sebagai pembimbing melalui penjelasan sederhana yang berhubungan langsung dengan rutinitas anak. Mereka membimbing anak dengan bahasa yang mudah dipahami, seperti menjelaskan mengapa mainan perlu dibereskan, apa akibatnya jika anak bangun terlambat, atau bagaimana harus bersikap sopan kepada tamu. Bimbingan ini memperkuat pemahaman anak tentang sebab-akibat dan membantu mereka menginternalisasi aturan melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka.

Di sekolah, guru juga memberikan bimbingan namun dalam bentuk yang lebih terstruktur. Guru memodelkan langkah-langkah suatu kegiatan, mencontohkan proses, dan memberikan instruksi yang jelas dalam konteks pembelajaran kelompok. Anak belajar mengikuti prosedur, mengamati urutan kegiatan, dan meniru contoh yang diberikan. Dengan demikian, bimbingan dari guru tidak hanya membantu anak memahami aturan, tetapi juga mengajarkan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi belajar. Peran sebagai motivator juga terlihat dengan jelas pada kedua pihak, meskipun bentuknya berbeda. Orang tua cenderung menggunakan pendekatan emosional untuk memotivasi anak, seperti pelukan, kata-kata penyemangat, dan dukungan penuh ketulusan. Motivasi seperti ini memberikan rasa aman dan membuat anak merasa dicintai, sehingga mereka lebih percaya diri untuk mencoba melakukan sesuatu tanpa terlalu takut salah. Sebaliknya, guru memanfaatkan motivasi yang bersifat sosial, seperti pujian di depan kelas, stiker penghargaan, atau penguatan positif lainnya. Cara ini membantu anak memahami bahwa usahanya dihargai dalam lingkungan sosial yang lebih luas, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri sekaligus keinginan untuk berpartisipasi aktif.

Peran sebagai fasilitator terlihat ketika orang tua dan guru menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak bertindak mandiri. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih pakaian, membereskan barang miliknya sendiri, dan mengatur aktivitas sederhana di rumah. Sementara itu, guru menata lingkungan kelas agar ramah anak, menyediakan area bermain berdasarkan minat, dan memberi ruang bagi anak untuk berinteraksi dan memecahkan masalah bersama teman sebaya. Kedua bentuk fasilitasi ini menciptakan ruang aman bagi anak untuk mengambil inisiatif dan mencoba melakukan sesuatu sendiri tanpa takut dihakimi. Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian anak berkembang bukan hanya karena adanya tiga peran tersebut, tetapi karena peran-peran tersebut dijalankan dengan cara yang berbeda namun saling mendukung di dua lingkungan utama anak. Orang tua memberikan dasar emosional dan pemahaman konteks, sedangkan guru menyediakan struktur, kesempatan sosial, dan pengalaman belajar

yang lebih terorganisasi. Anak pada akhirnya menggabungkan pengalaman dari rumah dan sekolah untuk membentuk pola perilaku mandiri yang lebih stabil.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian tidak bergantung pada ketersediaan fasilitas material yang berlebihan. Sekalipun dalam keluarga dengan sumber daya terbatas, praktik pengasuhan yang konsisten, hangat, dan memberi ruang bagi anak terbukti mampu menghasilkan perkembangan kemandirian yang baik. Hal ini memperkaya literatur yang sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek fasilitas fisik sebagai faktor pendukung kemandirian anak. Temuan ini membawa implikasi penting bagi orang tua dan guru. Keduanya perlu memahami bahwa peran mereka tidak dapat berdiri sendiri. Guru dapat menerapkan dukungan emosional seperti yang dilakukan orang tua, sedangkan orang tua dapat meniru struktur dan rutinitas yang diterapkan guru. Sinergi ini memberikan fondasi yang kuat bagi anak untuk tumbuh sebagai individu yang percaya diri dan mampu mengelola dirinya sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran orang tua dan guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5–6 tahun di Kelurahan Talang Benih, dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak terbentuk melalui proses pembiasaan dan stimulasi berkelanjutan yang dilakukan secara sinergis oleh keluarga dan lembaga pendidikan. Orang tua berperan sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator di rumah melalui pemberian arahan, teladan, motivasi, penyediaan lingkungan yang mendukung, serta pembiasaan rutinitas mandiri. Guru berperan sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator di sekolah melalui arahan bertahap, motivasi positif, penyediaan media belajar, pemberian kesempatan eksplorasi, serta pembiasaan mengikuti rutinitas kelas. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak di lingkungan pedesaan, khususnya keluarga petani, memiliki tingkat kemandirian yang cukup baik karena terbiasa membantu pekerjaan rumah dan melakukan aktivitas mandiri sejak dini.

Referensi

- Amanda, E., Hartati, T. Z., & Wahyuni, P. T. (2023). Pentingnya Penanaman Nilai Moral Dan Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di Lingkungan Rumah Dan Sekolah. *Journal Islamic Education*, 1(4), 218–227. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>
- Annisa, I. S. (2023). *Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Metode Miles Dan Huberman Di Kelas IV Sd Negeri 060800. 3*, 6469–6477.
- Aprilianarsih, P., & Mil, S. (2023). Kemandirian Anak Dengan Orang Tua Yang Menerapkan Pola Asuh Permisif. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 233–242. <https://doi.org/10.33369/jip.8.2.233-242>
- Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan Karakter. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 03(02), 67–78.
- Fitriani, A. D., Putri Sekar Sari, Nur Anisa, & Ichsan. (2025). Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Anak Tingkay Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(3), 1551–1567.
- Juniaris, A., & Wijayaningsih, L. (2022). Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Mewujudkan Kemandirian. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4860–4874. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2812>
- Khotimah, K. (2023). *Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun*. 7(1), 587–599. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3832>
- Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 101–112. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785>
- Mahmudah, N., Elan, E., & Mulyana, E. H. (2023). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 7(2), 146–151. <https://doi.org/10.17509/jpa.v7i2.63919>
- Munawir, M., Salsabila, Z. P., & Nisa', N. R. (2022). Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 8–12. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327>
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). *No Title*. 10(September), 826–833.
- Nurzannah, S. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran. *ALACRITY: Journal of Education*, 2(3), 26–34. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i3.108>

Paus, M., Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, F., Palangkaraya, I., Palu, I., Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, F., & Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (2020). *PERAN GURU DALAM Mengoptimalkan TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN PADA ANAK USIA DINI* (Vol. 4, Issue 1).

Pujiyanto, H. (2021). *Metode Observasi Lingkungan dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa MTs.* 2(6), 6–11.

Ramadhani, A. A., Adzhariah, I., Safitri, W., & Suprapmanto, J. (2019). Peran Orang Tua dalam Membangun Kemandirian AnakPeran orang tua terhadap anak sangatlah penting. Hal ini disebabkan oleh peran orang tua dalam interaksi tersebut dengan anak-anak yang sudah sangat dewasa. Kemandirian, yaitu kemampuan anak untuk menentukan. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 1–10.

Susanti, D. A. (2020). Bimbingan Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Kemandirian Anak Usia Dini. *Urnal Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 35–56.
<http://ejurnal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/alibtida/article/view/4464>

Udjir, N. (2023). AKSARA: *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 833 Peran Guru dan Pola Asuh Orangtua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak di RA Iftitah Al-Ikhlas Ambon. 09(2), 833–840. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>

Wahyuni, N., Kosim Sirodjudin, M., & Komala. (2021). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 4(5), 2714–4107.

Yusuf, R. N., Al Khoeri, N. S. T. A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Plamboyan Edu (JPE)*, 1(1), 37–44.

Zulkhaidir, Z., & Mubarok, Z. (2021). Hakikat Pendidikan Karakter Kemandirian bagi Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 1(2), 128–141.
<https://doi.org/10.47467/dawatuna.v1i2.562>